

## **Factors Related to the Nutritional Status of Toddlers at Palla Public Health Center**

**Maria Alfonsa Ina Bili<sup>1</sup>, Anna Henny Talahatu<sup>2</sup>, Honey Ivone Ndoen<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>) Public Health Science Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;  
[alfibili1@gmail.com](mailto:alfibili1@gmail.com), [annatalahatu80@gmail.com](mailto:annatalahatu80@gmail.com), [honey.ndoen@staf.undana.ac.id](mailto:honey.ndoen@staf.undana.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The state of the body known as nutritional status is the outcome of a balance between nutritional intake and needs. This study's objective was to determine how a mother's knowledge, occupation, and eating habits affected her kids' nutritional status while she worked at the Palla Health Center. The approach is an analytical survey using a cross-sectional study design. This study was conducted in the Palla Health Center from June to July 2021. Population in this study was mother of toddler who were between the ages of 1-3 years at Palla Public Health Center and 68 samples were taken by accidental technique. The univariate and bivariate analyses that were carried out used the chi-square test with a significance threshold of = 0.05. The results showed that, while maternal education (p-value = 0.811), food expenditure (p-value = 0.100), and maternal compliance in bringing children to hygienic facilities were not related to toddlers' nutritional status, whereas mother's knowledge (p-value = 0.035), mother's occupation (p-value = 0.000), consumption patterns (p-value = 0.004), and number of family members (p-value = 0.001) is related to nutritional status of toddler. Mothers of toddler are urged to monitor their eating habits carefully because they will have a big impact on their nutritional state.*

**Keywords:** maternal characteristics; consumption pattern; nutritional status

### **ABSTRAK**

Status gizi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan tubuh ketika asupan dan kebutuhan gizi seimbang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan makan ibu dengan status gizi balita yang bekerja di Puskesmas Palla di bawah usia lima tahun. Pendekatan yang digunakan adalah survei analitik dengan desain studi cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Palla selama bulan Juni - Juli 2021. Populasi penelitian ialah ibu balita usia 1-3 tahun di Puskesmas Palla. Besar sampel ialah 68 sampel dengan teknik accidental sampling. Analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square, dengan ambang batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara gizi balita dengan pengetahuan ibu (p-value = 0,035), pekerjaan ibu (p-value = 0,000), pola konsumsi (p-value = 0,004), dan jumlah anggota keluarga (p-value = 0,001). Kepatuhan ibu membawa anak berkunjung ke posyandu (p-value = 0,100), pendidikan ibu (p-value = 0,811) dan pengeluaran untuk makan (p-value=0,100) tidak berhubungan dengan status gizi balita. Ibu balita disarankan untuk memperhatikan pola makan anak karena hal ini akan berdampak besar pada status gizi mereka.

**Kata kunci:** karakteristik ibu; pola konsumsi; status gizi

### **PENDAHULUAN**

Tahap kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa bayi. Karena kadang disebut sebagai “zaman keemasan”, maka era pertumbuhan dan perkembangan pada usia ini berlalu dengan cepat dan tidak akan pernah terulang kembali. Setiap anak membutuhkan nutrisi, termasuk gizi seimbang dan takaran porsi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Pertumbuhan dan perkembangan balita akan lamban jika tidak diberikan nutrisi yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Karena nutrisi sangat penting untuk kekebalan, kekurangan nutrisi yang dapat diserap tubuh membuat mudah sakit. Kualitas gizi berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental. Otak akan diubah sehingga tidak dapat berkembang jika nutrisi yang dibutuhkannya tidak tersampaikan.<sup>(1)</sup>

Kendala ekonomi, sifat pekerjaan ibu, tingkat pendidikannya, dan kurangnya kesadaran akan gizi hanyalah beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap masalah gizi. Salah satu penyebab masalah gizi adalah ketidaktahuan ibu tentang nutrisi yang perlu dikonsumsi anak selama fase

pertumbuhan. Kebanyakan ibu membeli makanan yang menarik untuk anak-anak mereka tanpa memeriksa apakah makanan tersebut cukup padat nutrisi, dan mereka tidak menyeimbangkannya dengan makanan padat nutrisi dan sehat.

Perilaku orang tua khususnya ibu yang berperan dalam pemilihan makanan yang tidak sehat secara umum berdampak pada perkembangan masalah gizi pada balita. Alhasil, upaya ibu untuk mendorong pola makan sehat dapat meningkatkan status gizi balita. Pemilihan bahan makanan, ketersediaan makanan yang cukup, dan variasi makanan tersebut semuanya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ibu tentang gizi dan makanan. Kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan di kalangan orang tua khususnya ibu merupakan salah satu penyebab gizi buruk pada anak. Kesalahan pemilihan makanan, terutama yang melibatkan anak-anak disebabkan oleh ketidaktahuan seorang ibu.<sup>(2)</sup>

Masa batita adalah masa dimana harus diperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi, dimana pada masa ini orangtua sangat berperan penting dalam pemenuhan asupan gizinya dan juga dalam hal mengasuh. Terutama seorang ibu sehingga dibutuhkan pengetahuan bagi ibu tersebut dalam hal gizi sehingga ia dapat memberikan makanan yang mengandung gizi seimbang. Pola konsumsi anak batita juga harus diperhatikan sehingga pemberian asupan makanannya baik dan memperhatikan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi dan menghasilkan gizi seimbang untuk batita.<sup>(3)</sup>

Gizi buruk banyak terjadi di wilayah Indonesia, di 21 provinsi dan 216 kabupaten/kota, persentase gizi buruk rata-rata nasional sebanyak 5,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah gizi masih memengaruhi sejumlah besar balita dan anak-anak di bawah usia lima tahun. Terdapat 4,6 juta balita gizi buruk yang berat badannya tidak sesuai dengan berat badan normal menurut usia di antara sekitar 25 juta balita. Selanjutnya, hingga 3,4 juta balita dianggap kurus.<sup>(4)</sup>

Indonesia adalah negara dengan frekuensi terbesar keenam dari perkembangan terhambat pada anak-anak, dengan perkiraan 7,7 juta anak di bawah usia lima tahun, menurut Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF). Tiga masalah diet yang sering dialami bayi adalah gizi buruk (B/U), gizi kurang, dan gizi lebih. Mengenai jumlah kasus gizi buruk dan gizi kurang yang dilaporkan per kabupaten atau kota pada tahun 2017, Kabupaten Sumba Barat Daya, dengan 285 kasus, menempati urutan keempat dari 22 kabupaten di NTT. Kabupaten Sumba terdiri dari 175 komunitas yang tersebar di 11 kecamatan. 2019. Barat.<sup>(5)</sup>Di Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat 329 kasus gizi buruk pada tahun 2017, 322 pada tahun 2018, dan 348 pada tahun 2019, turun 100 kasus dari jumlah kasus gizi buruk pada tahun 2017 sebesar 907, 939 pada tahun 2018, dan 348 pada tahun 2019..<sup>(6)</sup>

Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Sumba Barat Daya tahun 2017 Puskesmas Palla merupakan Puskesmas dengan kasus gizi kurang dan gizi buruk tertinggi kedua setelah Puskesmas Panenggo Ede dengan jumlah kasus 188 kasus tingginya angka gizi kurang dan gizi buruk di wilayah ini karena kurangnya akses masyarakat untuk mendapatkan bahan pangan akibat jauhnya pasar dan akses untuk mendapatkan bahan pangan sangatlah susah. Puskesmas dengan kasus terendah adalah Puskesmas Waimangura dengan jumlah kasus 10, dan pada tahun 2018 tertinggi kedua setelah Puskesmas

Panenggo Ede dengan jumlah kasus 183 sedangkan Puskesmas dengan kasus terendah adalah Puskesmas Waimangura dengan jumlah kasus 6 (enam) serta pada tahun 2019 juga berada pada urutan tertinggi kedua setelah Puskesmas Kawango Hari dan Puskesmas dengan kasus terendah adalah Puskesmas Watu Kawula dengan jumlah kasus 1 (satu).

Puskesmas Palla merupakan salah satu puskesmas yang jauh dari pusat kota dan angka masalah gizinya juga sangat tinggi, dari 12 puskesmas di Kabupten Sumba Barat Daya dari tahun 2017 Puskesmas Palla selalu berada pada urutan tertinggi kedua dengan masalah gizi. Secara keseluruhan masalah gizi pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla terhitung dari tahun 2019 sampai Mei 2020 terdapat 173 kasus, 42 itu merupakan kasus gizi buruk dan sisanya kasus gizi kurang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat bahwa di wilayah kerja puskesmas Palla hanya ada satu pasar yang seminggu sekali sehingga akses masyarakat untuk mendapatkan bahan pangan juga susah, selain pasar akses transportasi juga terbatas tidak ada transportasi umum. Perjalanan ke pusat kota masyarakat harus menggunakan ojek menempuh puluhan kilometer baru bisa mendapatkan akses transportasi umum dan juga tingginya masalah gizi di wilayah puskesmas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola konsumsi pangan yang kurang baik dan pengetahuan ibu yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola konsumsi, pengeluaran untuk makan, jumlah anggota keluarga, dan kepatuhan ibu dalam membawa anak ke posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa utara, Kabupaten Sumba Barat Daya.

## METODE

Survei analitik dengan desain studi *cross-sectional* digunakan untuk penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021 di wilayah operasional Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Seluruh 215 ibu dengan balita di Puskesmas Palla yang berusia 1-3 tahun merupakan kelompok penelitian. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 68 sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus Lameshow dan teknik *accidental sampling*. Pengetahuan, pendidikan, dan status pekerjaan ibu balita, jumlah anggota keluarga, faktor budaya, penggunaan pelayanan kesehatan, dan pengeluaran makanan rumah tangga merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan kondisi gizi anak di bawah usia lima tahun merupakan variabel dependen penelitian. Instrumen penelitian menggunakan alat pendataan meliputi *microtoise* untuk mengukur tinggi badan, timbangan untuk mengukur berat badan, dan buku pegangan antropometri untuk mengukur fisik balita, kuesioner mengenai ciri-ciri ibu dan kebiasaan makan balita. Analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* dengan ambang batas signifikansi 0,05. Tim Pengkaji Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana telah memberikan persetujuan etik penelitian ini dengan nomor persetujuan 2021057-KEPK 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan status gizi batita, pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola konsumsi, pengeluaran untuk makan, jumlah anggota keluarga, dan kepatuhan ibu dalam membawa anak ke posyandu disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa status gizi batita paling banyak yaitu mengalami malnutrisi (72,1%), pengetahuan ibu paling banyak berada pada kategori kurang (67,6%), memiliki tingkat pendidikan rendah (52,9%) dan responden paling banyak tidak bekerja (54,4%). Mayoritas responden memiliki pola konsumsi tidak baik (85,3%), pengeluaran responden untuk makan paling banyak berada pada kategori rendah (58,8%), jumlah anggota keluarga responden paling banyak berada pada kategori besar >4, dan responden paling banyak patuh dalam membawa anak ke posyandu (54,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Di Puskesmas Palla

Karakteristik Responden	n	%
<b>Status Gizi Batita</b>		
Normal	19	27,9
Malnutrisi	49	72,1
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Baik	22	32,4
Kurang	46	67,6
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>		
Tinggi	32	47,1
Rendah	36	52,9
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	31	45,6
Tidak Bekerja	37	54,4
<b>Pola Konsumsi</b>		
Baik	10	14,7
Tidak Baik	58	85,3
<b>Pengeluaran Untuk Makan</b>		
Tinggi	28	41,2
Rendah	40	58,8
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
Kecil $\leq 4$	26	38,2
Besar $> 4$	42	61,8
<b>Kepatuhan Ibu Dalam Membawa Batita Ke Posyandu</b>		
Patuh	37	54,4
Tidak Patuh	31	45,6
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100,0</b>

### B. Hasil Analisis

Hasil analisis hubungan variabel tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola konsumsi, pengeluaran untuk makan, jumlah anggota keluarga, dan kepatuhan ibu dalam membawa anak ke posyandu dengan status gizi batita di Puskesmas Palla disajikan secara terperinci pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa status gizi balita di wilayah pelayanan Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya berkorelasi dengan pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, pola konsumsi, dan jumlah anggota keluarga. Status gizi berdasarkan hasil analisis tidak berhubungan dengan pendidikan ibu, pengeluaran makanan, ataupun kepatuhan ibu.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pola Konsumsi, Pengeluaran Untuk Makan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Kepatuhan Ibu Dalam Membawa Anak Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Palla

Variabel	Status Gizi				Total		p-value	(CI95%)
	Normal		Malnutrisi		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Pengetahuan Ibu</b>								
Baik	2	2,9	20	29,4	22	32,4	0,035	(035.82)
Rendah	17	25,0	29	42,6	46	67,6		
<b>Pendidikan Ibu</b>								
Tinggi	8	11,8	24	35,3	32	47,1	0,811	(2602-207)
Rendah	11	16,2	25	36,8	36	52,9		
<b>Pekerjaan Ibu</b>								
Bekerja	17	25,0	14	20,6	31	45,6	0,000	(4.330104-295)
Tidak Bekerja	2	2,9	35	51,5	37	54,4		
<b>Pola Konsumsi</b>								
Baik	7	10,3	3	4,4	10	14,7	0,004	(2.00739.858)
Tidak Baik	12	17,6	46	67,6	58	85,3		
<b>Pengeluaran Untuk Makan</b>								
Tinggi	8	11,8	20	29,4	28	41,2	0,1000	(360-3.087)
Rendah	11	16,2	29	42,6	40	58,8		
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>								
Kecil ≤4	14	20,6	13	19,1	27	39,7	0,001	(2.33125.796)
Besar >4	5	7,4	36	52,9	41	60,3		
<b>Kepatuhan Ibu</b>								
Patuh	12	17,6	25	36,8	37	54,4	0,528	(555-4.883)
Tidak Patuh	7	10,3	24	35,3	31	45,6		

Semakin kuat pengetahuan ibu maka akan semakin baik dalam memilih dan membekali balita dengan makanan bergizi baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi yang dibutuhkan balita sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita. Wanita yang bekerja akan memiliki uang tambahan sehingga mereka dapat memenuhi semua kebutuhan anak-anak mereka, termasuk kebutuhan makanan mereka. Besarnya keluarga juga berdampak pada kondisi gizi balita. Keluarga dengan jumlah individu lebih dari empat akan berdampak pada status gizi balita karena konsumsi makanan yang kurang memadai.

Penjelasan variabel penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola konsumsi, pengeluaran untuk makan, jumlah anggota keluarga, dan kepatuhan ibu dalam membawa anak ke posyandu dengan status gizi Batita di Puskesmas Palla adalah sebagai berikut;

### **1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Batita**

Pengetahuan dapat diartikan sebagai segala apa yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Pengetahuan ibu sangat penting dalam keluarga, karna akan mempengaruhi segala informasi termasuk dalam pemilihan konsumsi bahan makanan yang baik dan mengandung zat-zat gizi. Gizi merupakan proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat gizi untuk mempertahankan kehidupan seperti pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan energi.<sup>(7)</sup>

Hasil penelitian diketahui bahwa adanya hubungan yang kuat antara status gizi balita (balita) dengan tingkat pemahaman ibu. Hal ini karena perempuan yang kurang memahami akan berdampak negatif pada penyediaan makanan yang bergizi dan cara penanganan bahan makanan yang tersedia menjadi makanan yang bermanfaat, higienis, dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan responden, sebagian besar dari mereka mengaku memberi makan anak sampai puas tanpa mempertimbangkan nilai gizi makanan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Susanti<sup>(8)</sup>, menemukan hubungan antara kesadaran gizi ibu dengan kesehatan anaknya di wilayah pelayanan Puskesmas Rejosari Desa Sael Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Makanan balita dan kesehatan gizi dapat dipengaruhi oleh keahlian gizi ibu yang luas. Seorang ibu memiliki pemahaman yang kuat, ia akan dapat memilih dan memberikan makanan bagi anaknya yang berkualitas tinggi dan cukup untuk memenuhi kebutuhan gizinya, yang akan berdampak pada status gizinya.

### **2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Batita**

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua khususnya ibu. Anak yang memiliki ibu terdidik lebih dapat belajar dari dunia luar terutama tentang pola asuh yang efektif. Seorang ibu yang berpendidikan akan mampu menciptakan menu yang sehat dan kaya gizi untuk keluarganya dalam upaya menyediakan semua nutrisi penting. Akibatnya, pendidikan gizi keluarga lebih banyak ditujukan kepada perempuan. Pendidikan gizi keluarga bertujuan mengubah perilaku yang salah sehingga mengurangi risiko bahaya gizi kurang pada anak batita.<sup>(8)</sup>

Hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara status gizi anak dengan tingkat pendidikan ibu, karena kecenderungan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak mengalami gizi kurang, tingkat pendidikan yang tinggi tidak dapat menjamin bahwa status gizi balita juga baik. Salah satu unsur penting dalam tumbuh kembang anak adalah pendidikan orang tua, khususnya ibu. Hal ini karena anak-anak dapat belajar segala macam hal dari dunia luar, terutama ketika ibunya berpendidikan tinggi. Seorang wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu menciptakan pola makan yang seimbang dan sehat dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Akibatnya, ibu menjadi penonton terbesar untuk pendidikan gizi keluarga. Tujuan pendidikan gizi keluarga adalah untuk memperbaiki kebiasaan buruk dan menurunkan risiko balita gizi buruk.<sup>(9)</sup>

### **3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Batita**

Ibu sebagai pekerja mempunyai potensi dan hal ini sudah dibuktikan dalam dunia kerja yang tidak kalah dengan pria. Sebagai pekerja, masalah yang dihadapi wanita lebih berat dibandingkan pria karena dalam diri wanita harus lebih dahulu mengatasi urusan keluarga, suami, anak-anak dan hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan rumah tangganya. Pada kenyataannya cukup banyak wanita yang tidak dapat mengatasi masalah tersebut, sekalipun mempunyai kemampuan teknis yang cukup tinggi, jika wanita tidak pandai menyeimbangkan peran ganda tersebut akhirnya batita akan terlantar.<sup>(10)</sup>

Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan substansial antara profesi ibu dan status gizi anak antara usia satu dan tiga tahun. Hal ini karena posisi ibu batita yang tidak stabil secara ekonomi di Puskesmas Palla berdampak pada kemampuan keluarga dalam menghidupi anggotanya. Banyak ibu balita yang tidak bekerja akhirnya tidak memiliki penghasilan. Wanita yang bekerja memiliki potensi untuk menghidupi keluarga mereka secara finansial dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Muhammad<sup>(11)</sup> menyatakan bahwa terdapat hubungan substansial antara kesehatan gizi balita dan pekerjaan ibu mereka. Perempuan yang bekerja di luar rumah untuk menghidupi keluarga dan diri mereka sendiri seringkali memiliki pekerjaan yang berbeda.

### **4. Hubungan Pola Konsumsi Batita dengan Status Gizi Batita**

Tiga kategori jumlah kalori, frekuensi makan, dan jenis makanan membentuk pola konsumsi makanan, yang merupakan perilaku makan. Kandungan gizi makanan dan kecukupan zat gizi yang direkomendasikan harus dipertimbangkan saat menentukan kebiasaan makan. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan berbagai hidangan yang telah dicampur, membuat berbagai jenis makanan tersedia, dan menggunakan berbagai jenis bahan makanan muklat untuk mendukung inisiatif ini. Jumlah makanan yang dimakan juga menjamin tubuh mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan.<sup>(12)</sup>

Hasil penelitian mengungkapkan korelasi substansial antara kebiasaan makan balita dan kesehatan gizi mereka di Puskesmas Palla. Berdasarkan temuan, dari 68 responden, 58 (85,3%) balita memiliki kebiasaan makan yang buruk, dan sebagian besar, 43 (63,2 %), memiliki status gizi buruk. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya variasi pilihan makanan, yang terlihat dari tingkat ekonomi yang rendah, sehingga menyebabkan preferensi terhadap makanan yang terjangkau tanpa memperhatikan nilai gizinya. Sangat sulit bagi masyarakat untuk mengakses pasar dan masyarakat tidak mendapatkan pangan yang kaya gizi di wilayah Puskesmas Palla karena letaknya jauh dari pusat kota, tidak ada angkutan umum, dan kondisi jalan yang buruk. Penelitian Lailani<sup>(13)</sup> menyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara kebiasaan konsumsi dengan status gizi balita, dengan p-value 0,000 (0,05).<sup>(13)</sup>

### **5. Hubungan Pengeluaran untuk Makan dengan Status Gizi Balita**

Pengeluaran keluarga yang merupakan salah satu ukuran kesejahteraan keluarga berdampak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga baik makanan maupun non makanan.<sup>(14)</sup> Jumlah uang yang dihasilkan keluarga, biaya makanan itu sendiri, dan seberapa baik keluarga mengelola sumber daya tanah dan pekarangan mereka hanyalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli bahan makanan.<sup>(15)</sup> Hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengeluaran makanan balita di Puskesmas Palla dengan kualitas gizinya. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat di wilayah pelayanan Puskesmas Palla adalah petani yang mengandalkan hasil kebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menghemat uang untuk pembelian makanan dan minuman. Wilayah kerja Puskesmas Palla jauh dari mal ritel, dan angkutan umum yang menantang, sehingga sebagian besar warga hanya mengkonsumsi sayuran dari kebun dan sawah sebagai sumber makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudaningrum<sup>(16)</sup> menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsumsi pangan rumah tangga dengan pengeluaran keluarga petani di Kulon Progo. Rumah tangga yang berpendapatan rendah akan lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan pangan yang berguna untuk mencegah kelaparan, di atas pertimbangan kualitas pangan. Hal tersebut akan yang dampak pada rendahnya konsumsi pangan. Rumah tangga berpenghasilan rendah dapat dikatakan memiliki pendapatan rendah dan kesejahteraan rumah tangga rendah.

### **6. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Status Gizi Balita**

Salah satu penyebab masalah gizi adalah jumlah anggota keluarga. Akan ada kebutuhan yang lebih besar untuk makanan sebagai ukuran keluarga tumbuh. Rata-rata jumlah energi dan protein yang dikonsumsi setiap anggota keluarga kemungkinan akan menurun seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Di sisi lain, keluarga kecil juga akan berdampak pada seberapa banyak protein dan kalori yang dikonsumsi setiap anggota, terutama balita.<sup>(17)</sup>



Hasil penelitian mengungkapkan korelasi substansial antara kebiasaan makan balita dan ukuran rumah tangga mereka. Sebagian besar anak balita yang keluarganya memiliki lebih dari empat individu memiliki kebiasaan makan yang buruk yaitu 50 (73,5 %). Hal ini disebabkan banyaknya jumlah keluarga dan preferensi orang dewasa dibandingkan anak-anak di lingkungan Puskesmas Palla. Secara umum, orang menghargai patriark keluarga dalam hal makanan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Novianti<sup>(18)</sup> menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ukuran keluarga dengan kebiasaan konsumsi balita, dengan p-value 0,000. Aprilia<sup>(19)</sup> menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran keluarga dengan pola konsumsi.

### **7. Hubungan Kepatuhan Ibu Membawa Balita ke Posyandu dengan Status Gizi Balita**

Kesehatan masyarakat akan meningkat secara signifikan dengan layanan yang selalu tersedia dan dekat. Istilah "pemanfaatan pelayanan kesehatan" mengacu pada seberapa sering seorang ibu membawa anaknya yang masih kecil ke posyandu. Seorang ibu konsisten membawa anaknya ke posyandu, petugas kesehatan dapat memantau status gizi balita secara akurat dengan menggunakan buku Kartu Menuju Sehat (KMS). Saat ini Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar. Kegiatan posyandu meliputi vaksinasi, penimbangan, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan tentang gizi dan kesehatan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan ibu membawa anak ke posyandu dengan status gizi balita. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu balita meminta anaknya yang lebih besar untuk membawa anaknya yang lebih kecil ke posyandu daripada membawa anaknya sendiri. Banyak ibu balita yang memilih untuk tidak mengikuti program posyandu selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, tidak hanya anak-anak tetapi seluruh keluarga mengkonsumsi susu dan biskuit yang mereka terima dari posyandu. Penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian Renaldi<sup>(20)</sup> menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kesehatan gizi balita dengan kepatuhan ibu berkunjung ke posyandu (p-value = 0,000 (0,05)). Ketika ibu balita mengalami gangguan kesehatan, tenaga kesehatan tidak dapat mendukung atau mendorong ibu atau memantau tumbuh kembang anak secara efektif jika ibu tidak aktif mengunjungi posyandu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan antara status gizi balita di tempat kerja Puskesmas Palla dengan tingkat pendidikan ibu, pekerjaan, kebiasaan makan, dan jumlah anggota keluarga. Disarankan bagi para ibu dari anak kecil untuk memperhatikan kebiasaan makan mereka karena hal ini akan berdampak signifikan pada kondisi gizi mereka.

**REFERENSI**

1. Kartiningrum. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Mojokerto. *J Ilm Kesehat Politek Kesehat Majapahit Mojokerto* [Internet]. 2015;7(2):67–80. Available from: <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/112>
2. Setyaningsih & Agustini. Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita. *J Keperawatan Indones* [Internet]. 2014;17(3):88–94. Available from: <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/451>
3. Aryanti. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Pengetahuan Ibu dan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2010 [Internet]. Skripsi. Universitas Negeri Semarang; 2010. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/2880/1/3302.pdf>.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. 2018; Available from: [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
5. Dinkes SBD. Data Gizi Buruk dan Gizi Kurang Per Puskesmas. Tambolaka: Dinas Kabupaten Sumba Barat Daya; 2019.
6. Dinkes Sumba Barat Daya. Data Status Gizi Balita. Tambolaka: Dinkes SBD; 2020.
7. Djoko. Panduan Gizi Lengkap dan Olahragawan. Yogyakarta: Andi Offset; 2017.
8. Susanti. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis kota Yogyakarta Tahun 2017 [Internet]. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; 2018. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1749/>
9. Jannah & Maesaroh S. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014. *J Kebidanan Indones* [Internet]. 2018; Available from: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1761193>
10. Sulistioryni. E. Hubungan Pekerjaan Ibu Balita Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Prima Sejahtera Desa Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2009. *J Keperawatan*. 2009;4(2):67–88.
11. Muhamad. Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Status Gizi pada Balita di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya [Internet]. Skripsi. Universitas Teuku Umar; 2013. Available from: [http://repository.utu.ac.id/429/1/BAB\\_I\\_V.pdf](http://repository.utu.ac.id/429/1/BAB_I_V.pdf)
12. Supariasa Dkk. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2016.
13. Lailani. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita di Rumah Singga KOPA Kecamatan Medan Maimun. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara; 2019.
14. Tuankotta. Hubungan Pengeluaran Rumah Tangga untuk Makanan dengan Kecukupan Total Asupan Energi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 [Internet]. Skripsi. Universitas Indonesia; 2012. Available from: [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291956-S-Khoerunnisa Tuankotta.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20291956-S-Khoerunnisa%20Tuankotta.pdf)
15. Arlius A, Sudargo T, Subejo. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *J Ketahanan Nas* [Internet]. 2017;23(3):359–75. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/download/25500/18838>

16. Yudaningrum. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo [Internet]. Skripsi. Universitas 11 Maret. Surakarta; 2011. Available from: <https://digilib.uns.ac.id/anal.pdf>
17. Wahyudi. Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurna Of Bionursing*. 2022;4(1):63–9.
18. Novianti. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Pangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *J Pangan Dan Gizi* [Internet]. 2019;9(2). Available from: <https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/filejurnal/article/view/75>
19. Aprilia. L. Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; 2018.
20. Renaldi. Hubungan Kepatuhan Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita [Internet]. Skripsi : Universitas Sriwijaya; 2021. Available from: <https://repository.unsri.ac.id/51345>